Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25715-25721

Membangun Sikap Multikultural Melalui Penghargaan terhadap Perbedaan dan Kearifan Lokal

Raudlotul Badi'ah[1], Siti Durrotun Nisa'[2], Chindy Aviesha Charisma[3], Ahmad Manshur[4]

[1,2,3,4]Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri

Corresponding Author: Enasely Mega Wenyi Rohi, e-mail: raudlotulbadiah3@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

This artide discusses multicultural education as a crucial approach to understanding and managing societal diversity. The initial section explains the concept of multiculturalism and the forms of diversity present in social life. Next, it explains how to value differences through tolerance, mutual respect, and the application of positive attitudes in interpersonal interactions. The artide also highlights local cultural wisdom as a valuable guide to life, and its role in strengthening community identity. Furthermore, it outlines the challenges of globalization, which have the potential to erode local culture, along with strategies for preserving it to maintain its relevance and sustainability. Thus, multicultural education not only emphasizes understanding differences but also encourages the preservation of local cultural values as a foundation for social harmony

Keywords: Multicultural education, diversity, local cultural wisdom

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan latar belakang, baik yang berkaitan dengan suku, agama, budaya, maupun cara pandang, hadir dalam berbagai ruang sosial dan membentuk pola interaksi yang tidak seragam. Dalam satu lingkungan yang sama, individu dapat membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda, sehingga kehidupan bersama berlangsung dalam situasi yang dinamis.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya masyarakat multikultural, yaitu masyarakat yang tersusun atas beragam identitas yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial. Keberagaman tidak hanya tampak pada hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi juga pada nilai, norma, serta cara individu memaknai kehidupan. Perbedaan ini pada dasarnya membentuk warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memengaruhi bagaimana hubungan sosial dijalankan (Lestari et al., 2024).

Dalam praktiknya, keberagaman tidak selalu berjalan seiring dengan terciptanya pemahaman yang utuh. Perbedaan cara pandang, kebiasaan, maupun latar belakang sering kali menimbulkan jarak dalam interaksi sosial, terutama ketika tidak disertai dengan sikap terbuka. Kecenderungan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang sendiri dapat memengaruhi cara seseorang menilai orang lain, yang dalam situasi tertentu berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman memerlukan cara pandang dan sikap yang tepat agar dapat dikelola secara seimbang. Sikap menghargai perbedaan menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga hubungan sosial tetap berjalan dengan baik. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap keberadaan orang lain, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk

memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang membentuk cara berpikir dan bertindak.

Sikap menghargai perbedaan juga berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Cara berkomunikasi, cara merespons perbedaan, serta kesediaan untuk memberi ruang kepada orang lain menjadi bagian dari sikap yang menentukan kualitas hubungan sosial. Dalam hal ini, perbedaan tidak lagi dipahami sebagai batas yang memisahkan, melainkan sebagai kondisi yang menuntut adanya keseimbangan dalam bersikap.

Di tengah kehidupan masyarakat, nilai-nilai yang berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan sebenarnya telah lama berkembang melalui budaya lokal. Nilai tersebut hadir dalam berbagai bentuk, baik dalam tradisi, kebiasaan, maupun pola interaksi sehari-hari. Masyarakat mengenal cara-cara tertentu dalam menjaga hubungan sosial, seperti menjaga sikap, menghormati batasan, serta mempertimbangkan perasaan orang lain dalam bertindak (Roszi & Mutia, 2018).

Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara tertulis, tetapi diwariskan melalui praktik kehidupan yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam banyak situasi, nilai tersebut menjadi pedoman tidak langsung yang membentuk perilaku masyarakat. Kehadiran kearifan lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme tersendiri dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah keberagaman.

Perkembangan zaman membawa perubahan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat memaknai perbedaan dan menjalankan nilai-nilai yang telah ada. Arus informasi yang semakin terbuka, serta interaksi yang semakin luas, menghadirkan berbagai pengaruh baru yang tidak selalu sejalan dengan kebiasaan yang telah berkembang sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, muncul kebutuhan untuk melihat kembali posisi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat(Sinambela et al., 2025).

Perubahan tersebut tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap kelompok masyarakat. Pada satu sisi, keberagaman dapat semakin terbuka dan memberikan ruang bagi pertukaran gagasan. Namun, pada sisi lain, perbedaan juga dapat menimbulkan jarak apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya memerlukan pengakuan, tetapi juga pemaknaan yang lebih dalam dalam kehidupan sosial.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pembahasan mengenai multikulturalisme, sikap terhadap perbedaan, serta kearifan budaya lokal menjadi relevan untuk dikaji. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang berjalan secara selaras. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana keberagaman dipahami, disikapi, dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Tulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan yang dikaji tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman terhadap konsep, nilai, serta fenomena sosial yang berkaitan dengan multikulturalisme dan kehidupan masyarakat yang beragam.

Sumber data yang digunakan berasal dari bahan pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan topik pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi dengan fokus kajian, sehingga data yang digunakan dapat mendukung pemahaman terhadap konsep multikultural, sikap menghargai perbedaan, serta kearifan budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang telah dipilih. Proses ini tidak hanya sebatas mengumpulkan informasi, tetapi juga menelaah isi dari setiap sumber untuk menemukan keterkaitan antar gagasan yang dibahas.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, membandingkan, serta menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan. Analisis ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara multikulturalisme, sikap terhadap perbedaan, dan peran kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

Melalui langkah tersebut, tulisan ini berupaya menyajikan pemahaman yang utuh mengenai topik yang dikaji, tanpa bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memberikan gambaran yang dapat membantu memahami fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Multikultural dan Keberagaman dalam Masyarakat

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas sosial yang ditandai dengan adanya keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti suku bangsa, bahasa, agama, ras, adat istiadat, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Keberagaman ini muncul sebagai konsekuensi dari sejarah panjang interaksi manusia, baik melalui migrasi, perdagangan, penjajahan, maupun perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Dalam konteks Indonesia, masyarakat multikultural menjadi ciri khas yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna persatuan dalam keberagaman.

Secara konseptual, masyarakat multikultural tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kelompok yang berbeda, tetapi juga sebagai suatu tatanan sosial yang mengakui dan menghargai keberagaman tersebut dalam posisi yang setara. J.S. Furnivall mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih kelompok yang hidup berdampingan dalam satu wilayah politik, namun masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitasnya tanpa terjadi pembauran secara menyeluruh. Definisi ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam masyarakat dapat bersifat kompleks dan berpotensi menimbulkan jarak sosial apabila tidak dikelola dengan baik(Pada & Multikultural, 2023).

Dalam perkembangannya, muncul konsep multikulturalisme sebagai sebuah ideologi atau pandangan hidup yang menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Multikulturalisme tidak hanya menuntut keberadaan berbagai kelompok dalam satu ruang sosial, tetapi juga menekankan adanya kesetaraan hak, keadilan sosial, serta kesempatan yang sama bagi setiap individu dan kelompok. Dengan demikian, multikulturalisme menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang inklusif, demokratis, dan harmonis.

Keberhasilan penerapan nilai-nilai multikulturalisme sangat bergantung pada sikap masyarakat dalam menyikapi perbedaan. Toleransi, saling menghormati, empati, serta keterbukaan terhadap budaya lain merupakan nilai-nilai utama yang harus dikembangkan. Tanpa adanya sikap tersebut, keberagaman justru dapat menjadi sumber konflik, diskriminasi, bahkan perpecahan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk keberagaman menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran multikultural dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk keberagaman dalam masyarakat multikultural sangat kompleks dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Pertama, keberagaman suku bangsa (etnisitas) yang didasarkan pada kesamaan asal-usul, bahasa, serta adat istiadat. Setiap suku bangsa memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi yang berbeda, yang kemudian membentuk identitas kolektif masing-masing kelompok. Di Indonesia, keberadaan ratusan suku bangsa menjadi bukti nyata kekayaan budaya yang dimiliki, sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga persatuan nasional.

Kedua, keberagaman agama dan kepercayaan yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai spiritual, serta tata cara peribadatan. Agama sering kali menjadi identitas yang sangat kuat dalam kehidupan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, perbedaan agama memerlukan sikap saling menghormati, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah, perayaan hari besar, serta praktik kehidupan sehari-hari. Keharmonisan antarumat beragama menjadi indikator penting dalam keberhasilan masyarakat multikultural.

Ketiga, keberagaman ras yang berkaitan dengan perbedaan ciri fisik, seperti warna kulit, bentuk rambut, dan karakteristik wajah. Meskipun perbedaan ras bersifat biologis, namun dalam kehi dupan sosial sering kali menimbulkan stereotip dan prasangka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keberagaman ras perlu disertai dengan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan penghapusan diskriminasi.

Keempat, keberagaman budaya yang mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya dapat dibedakan menjadi budaya materiil, seperti pakaian adat, rumah tradisional, dan karya seni, serta budaya non-materiil, seperti nilai, norma, bahasa, dan tradisi. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu serta pola interaksi dalam masyarakat.

Selain itu, keberagaman juga terlihat dalam aspek sosial lainnya, seperti perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, profesi, dan status sosial. Perbedaan ini sering disebut sebagai keberagaman vertikal, yang dapat memengaruhi pola hubungan sosial serta peluang dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam perspektif multikulturalisme modern, keberagaman gender dan sistem kekerabatan juga menjadi bagian penting yang perlu dipahami. Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam memandang peran laki-laki dan perempuan, serta struktur keluarga yang dianut.

Dengan demikian, masyarakat multikultural merupakan suatu sistem sosial yang kompleks, yang tidak hanya menampilkan keberagaman, tetapi juga menuntut adanya kesadaran kolektif untuk mengelola perbedaan tersebut secara bijaksana. Keberagaman bukanlah suatu hambatan, melainkan potensi besar yang dapat memperkuat persatuan dan memperkaya kehidupan sosial apabila disertai dengan sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep multikultural dan keberagaman menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Sikap Menghargai Perbedaan dalam Masyarakat Multikultural

Hidup di tengah masyarakat yang beragam membuat setiap individu hampir tidak pernah lepas dari perbedaan. Perbedaan itu hadir dalam banyak bentuk—agama, suku, budaya, bahkan cara memandang suatu hal. Dalam situasi seperti ini, yang menjadi persoalan sebenarnya bukan lagi ada atau tidaknya perbedaan, melainkan bagaimana manusia menyikapinya.

Tidak semua orang langsung bisa menerima perbedaan. Ada yang merasa asing, ada juga yang cenderung menolak karena terbiasa dengan lingkungan yang seragam. Namun, ketika seseorang mulai belajar membuka diri, ia akan menyadari bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus dihindari. Justru dari situlah muncul kesempatan untuk saling mengenal dan memahami.

Sikap toleransi sering dibicarakan, tetapi dalam praktiknya tidak selalu mudah dilakukan. Toleransi menuntut kesadaran untuk memberi ruang kepada orang lain, bahkan ketika kita tidak sepenuhnya setuju. Misalnya, ketika melihat orang menjalankan ibadah dengan cara yang berbeda, atau memiliki kebiasaan yang tidak sama dengan kita. Di titik inilah seseorang diuji apakah ia mampu tetap menghargai tanpa harus ikut mencampuri atau menghakimi (Suparjo et al., 2022).

Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam hubungan sosial. Menghormati orang lain bukan berarti selalu setuju, tetapi mampu menjaga sikap agar tidak merendahkan atau menyakiti. Cara berbicara, pilihan kata, hingga sikap kecil dalam keseharian sering kali menentukan apakah hubungan itu terasa nyaman atau justru menimbulkan jarak.

Menariknya, ketika perbedaan diterima dengan sikap yang lebih terbuka, hubungan antarindividu justru menjadi lebih kaya. Orang belajar melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, memahami alasan di balik kebiasaan orang lain, bahkan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Dalam kondisi seperti ini, keberagaman tidak lagi terasa sebagai batas, melainkan sebagai ruang untuk saling melengkapi.

Pada akhirnya, menghargai perbedaan bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi juga bagian dari proses kedewasaan seseorang dalam bersikap. Semakin seseorang mampu memahami orang lain, semakin mudah pula ia menempatkan diri dalam kehidupan yang penuh keberagaman. Dari situlah kehidupan yang damai dan seimbang perlahan bisa terwujud, bukan karena semua orang sama, tetapi karena perbedaan diterima dengan cara yang bijak.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal *(local wisdom)* terdiri dari dua kata, yaitu kearifan *(wisdom)* dan lakal *(local).* Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sarna dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdonl* (kearifan setempat) dapat

dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *(local)* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2014).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Njatrijani, 2018).

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilainilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.(Askodrina, 2021) Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Taufan et al., 2023).

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Askodrina, 2021).

Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (Aisyah et al., 2025). Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat, antara lain yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai cinta damai, dan nilai peduli lingkungan.

Pertama, nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Istilah religi tidak dapat dipisahkan dari istilah agama, karena sebagai bangsa yang berideologi Pancasila, bangsa Indonesia mengakui adanya agama dalam sistem kepercayaan masyarakat. Agama memberikan andil yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, karena agama memiliki seperangkat aturan tentang tata cara hidup baik berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai religi kemudian berkembang menjadi dasar yang membentuk adat dan kebiasaan masyarakat (Saidah et al., 2020).

Kedua, nilai Toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagamannya, baik pada aspek sosial, budaya, maupun agama. Oleh sebab itu, sikap toleransi sangat diperlukan untuk merawat kebhinekaan tersebut. Sikap toleransi tersebut kemudian tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Aisyah et al., 2025).

Ketiga, nilai gotong royong dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama dalam suatu komunitas masyarakat. Pada dasarnya sikap gotong royong merupakan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang masih mengedepankan sikap gotong royong dalam berbagai ritual budaya maupun keagamaan. Sikap gotong royong juga ditunjukkan dalam berbagai aktivitas masyarakat lokal seperti kegiatan bertani, berternak, membangun rumah, dan lain sebagainya (Saidah et al., 2020).

Keempat, nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai-nilai cinta damai yang mengakar dalam masyarakat akan menghindarkan benturan atau konflik antar masyarakat. mereka telah memiliki seperangkat aturan adat, kebiasaan, maupun ungkapan-ungkapan yang dapat meredam atau menyelesaikan suatu konflik. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat untuk tetap menjaga perdamaian di daerahnya (Basyari, 2011).

Kelima, nilai Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap ini dapat tercermin melalui berbagai

upaya-upaya masyarakat Indonesia dalam menjaga lingkungan alam. Hal ini Krev dyremudian terwujud dalam kearifan lokal masing-masing daerah (Saidah et al., 2020).

Tantangan dalam Pelestarian Kearifan Budaya Lokal

Budaya lokal kini menghadapi tantangan global yang sangat serius, termasuk di kota-kota yang memiliki predikat Urban, Metropolitan, maupun Cosmopolitan Globalisasi tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai di masyarakat. Perubahan itu nampak

terjadinya pergeseran sistem nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat. Dampak globalisasi dan kemajuan di bidang tekhnologi komunikasi yang masuk secara tidak disadari membawa dampakterhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Khususnya dengan kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan saja intensitasnya menjadi besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadang-kadang menimbulkan dampak terhadap tata nilai masyarakat (Setyaningrum, 2018).

Beberapa faktor utama yang menyebabkan berkurangnya minat terhadap budaya lokal. Salah satu faktor paling dominan adalah perkembangan teknologi dan media digital yang mendorong generasi muda untuk lebih terpapar budaya asing. Responden juga berpendapat bahwa arus informasi dari budaya luar sering kali lebih menarik dan lebih cepat terkenal (viral) dibandingkan konten yang memiliki unsur budaya lokal. Selain itu, rendahnya edukasi mengenai budaya lokal dan kurangnya kegiatan sosialisasi mengenai budaya turut membuat penurunan pemahaman dan ketertarikan terhadap tradisi. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa fenomena fear of missing out (FOMO) sebagai salah satu penyebab generasi muda lebih memilih mengikuti tren global daripada menjaga tradisi lokal, karena merasa khawatir akan dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. "Pada zaman sekarang budaya luar sangat mudah untuk masuk Indonesia (Handayani et al., 2024).

Melalui sosial media, konten-konten budaya luar lebih banyak dari budaya lokal. Konten budaya luar juga sering viral karena diikuti oleh banyak orang yang tidak ingin ketinggalan tren". Budaya asing yang masuk harus terlebih dahulu disaring dan disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila, terutama dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian identitas lokal jika budaya lokal tidak ingin tertinggal, maka kita harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga masih tetap relevan dalam generasi kita. Penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam memperkenalkan budaya lokal dan menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari tren. Teknologi dapat berperan dalam memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak luas. Selain itu, dengan adanya kerjasama antara masyarakat. dengan pemerintah juga dinilai penting, terutama melalui penyelenggaraan festival budaya yang dikemas dengan gaya lebih modern agar menarik minat generasi muda. Responden juga memberikan pendapat bahwa pendidikan budaya lokal lebih diterapkan dalam kurikulum sekolah yang menjadi bagian dari upaya pelestarian jangka panjang (Handayani et al., 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam memahami dan mengelola keberagaman masyarakat. Sikap toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan menjadi kunci menjaga keharmonisan sosial, sementara kearifan budaya lokal memperkuat identitas melalui nilai religius, gotong royong, cinta damai, dan peduli lingkungan. Tantangan globalisasi berpotensi mengikis budaya lokal, sehingga diperlukan strategi pelestarian melalui pendidikan, sosialisasi, pemanfaatan teknologi, serta dukungan masyarakat dan pemerintah.

Hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini adalah kajian empiris mengenai praktik nyata generasi muda dalam menerapkan nilai multikultural dan kearifan lokal. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut

dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperkaya pemahaman sekaligus memperkuat strategi pelestarian budaya di era modern.

REFERENCES

Aisyah, D. P., Wijayanti, Y., & Budiman, A. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suroan di Langensari Kota Banjar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 565–574.

Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *16*(1).

Basyari, I. W. (2011). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitupada Masyarakat Cirebon. *Edunomic*, *1*(1).

Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrunia, T., Ardhia, S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *3*(4).

Lestari, R. Y., Inayah, R., Rahmanita, M. A., Ningsih, D. W., Hartati, W., Andreansyah, A., Mubarak, A., Amaya, S. N., Steviana, S., & Cahya, A. D. (2024). Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Masjid Agung Banten Lama. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, *2*(1), 623–632. https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, *5*(September), 16–31.

Pada, D., & Multikultural, M. (2023). *Jurnal Manajemen Dakwah*. *4*(2), 129–141.

Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *3*(2), 171. https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667

Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar* (R. Faishol (ed.); 1st ed.). LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.

Sartini. (2014). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat2*, *37*(2).

Setyaningrum, N. D. B. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *20*(2).

Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 65–75.

Suparjo, S., Mohammad, H., Dimas, I. S., Arif, E., & Hanan, F. G. (2022). *Potret Religiusitas dan Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar SMA*.

Taufan, A., Nendissa, J. I., & Sinurat, J. (2023). *Kearifan Lokal* (A. Taufan (ed.); 1st ed.). Widina Media Utama.